

Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara)

Ahmad Ridwan¹, Syamsu Nahar², Siti Halimah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Korespondensi: iwan.mth@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tujuan, Materi, strategi/metode, serta evaluasi keberhasilan kurikulum Pesantren Salafiyah dalam proses kaderisasi ulama pada tiga pondok pesantren di Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif multi situs. Untuk mendapatkan data yang benar proses pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam berupa serangkaian pertanyaan, observasi berupa pengamatan, serta pengumpulan dokumen dengan teknik analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menginformasikan bahwa pesantren salafiyah di Sumatera Utara memiliki tujuan yang terfokus pada kaderisasi ulama dengan penekanan pada pemahaman Islam dan pembentukan karakter; Materi pembelajaran didasarkan pada ajaran Islam otentik dan mengacu pada sumber-sumber klasik (kitab kuning); Strategi/metode pembelajaran beragam, namun tetap berorientasi pada pembentukan ulama berkualitas; Evaluasi pembelajaran menandakan pada kemampuan membaca, memahami kitab kuning. Dengan demikian penelitian ini berhasil mengungkapkan secara mendalam tujuan, materi, strategi/metode, dan evaluasi keberhasilan kurikulum pesantren salafiyah. Temuan penelitian memberikan kontribusi baru dengan menyoroti fokus pesantren pada kaderisasi ulama yang tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penekanan pada pemahaman Islam otentik dan penerapan metode pembelajaran yang beragam namun tetap berkualitas, serta evaluasi yang menitikberatkan pada kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.

Kata Kunci: Kurikulum, Pesantren Salafiyah, Kaderisasi Ulama.

A. PENDAHULUAN

Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam pengembangan tradisi keagamaan Islam. Tradisi keagamaan Islam di Sumatera Utara adalah gambaran keberagaman budaya dan spiritual yang kuat. Ia mencerminkan bagaimana Islam telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan dan adat istiadat setempat. (Bruinessen, 1996)

Salah satu elemen penting dalam tradisi keagamaan Islam di Sumatera Utara adalah pesantren, lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. (Saiin, 2021) Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama, juga merupakan komunitas santri/wati yang belajar ilmu agama Islam terutama Alquran dan Hadits. (Pabbajah & Pabbajah, 2020) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya disifati dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia. Kehadiran pesantren mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke-13 hingga 17 Masehi dan di Jawa pada abad ke-15 hingga 16 Masehi. (Zamakhari, 2000)

Pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, juga dikenal sebagai Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Maulana Malik Ibrahim adalah peletak dasar berdirinya pesantren, dan selanjutnya peran pesantren dalam penyebaran Islam di Jawa diteruskan oleh Raden Rahmat, putranya, yang menjadi wali pertama di Jawa Timur. Ronald Alan Lukens Bull menyebutkan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di wilayah tersebut. (Indra, 2020) Keberadaan pesantren sejak ratusan tahun lalu telah menjadi bagian dari budaya bangsa dalam bidang pendidikan dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. (Harahap, 2023)

Sejarah pesantren di Sumatera Utara dapat ditilik dari perkembangan pesantren sejak zaman kolonial hingga zaman modern. Pada masa kolonial, terutama pada abad ke-19, pendidikan agama Islam telah ada dalam bentuk pesantren tradisional yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan tempat pengembangan ilmu agama Islam. (Harahap, 2019) Pesantren-pesantren ini berfungsi sebagai alat Islamisasi sekaligus menggabungkan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. (Baidlawi, 2006)

Seiring berjalannya waktu, pesantren di Sumatera Utara berkembang dan meningkatkan peran serta dalam pendidikan agama dan budaya Islam. Pendidikan di pesantren tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu keislaman, bahasa

Arab, dan budaya Islam. Pesantren di Sumatera Utara memiliki beberapa jenis, yaitu pesantren salaf (salafiyah), khalaf (modern), dan pesantren gabungan (integrasi). (Mastuhu, 1994)

Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara memiliki akar sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Pengelolaan pesantren Salafiyah mencakup aspek pendidikan, keagamaan, dan sosial. Peran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan masyarakat setempat menjadi kunci dalam memahami bagaimana pesantren Salafiyah di Sumatera Utara terus eksis dan berkembang. (Syah Putra et al., 2019)

Seiring dengan penyebaran ajaran Islam, pesantren Salafiyah tumbuh dan berkembang sebagai pusat pendidikan Islam yang memegang peran sentral dalam membentuk pemahaman keislaman masyarakat. (Baidlawi, 2006) Keberadaan pesantren Salafiyah tidak hanya terkait dengan dimensi historis, tetapi juga erat kaitannya dengan kebijakan pengelolaan internal dan eksternal. Pengelolaan pesantren Salafiyah melibatkan serangkaian kegiatan mulai dari aspek akademis hingga administratif, pemilihan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Salaf, pengelolaan dana pendidikan, serta peran tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam mengelola pesantren menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pendidikan yang diberikan. (Arifin, 2015)

Selain itu, peran masyarakat sekitar dalam mendukung keberlangsungan pesantren juga menjadi faktor penting. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberadaan pesantren Salafiyah dapat tercermin dalam bentuk dukungan finansial, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan pemeliharaan hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar. (Firmansyah, 2018) Dengan demikian, keberadaan pesantren Salafiyah di Sumatera Utara tidak hanya menjadi cerminan warisan keislaman, tetapi juga hasil kolaborasi erat antara internal pesantren dan eksternal masyarakat. (Indra, 2019)

Kurikulum yang diterapkan di pesantren Salafiyah memainkan peran vital dalam pembentukan karakter dan pengetahuan para santri. Fokus pada ajaran salaf (generasi terdahulu) dan studi keislaman yang mendalam menjadi ciri khas kurikulum pesantren Salafiyah. (Falah, 2019) Bagaimana kontribusi kurikulum tersebut dalam mencetak kader ulama yang berkualitas di Sumatera Utara perlu dijelaskan agar dapat memahami dampak positifnya terhadap perkembangan Islam di wilayah Sumatera Utara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi situs untuk menganalisis kurikulum pesantren salafiyah dalam proses kaderisasi ulama di Sumatera Utara, dengan fokus pada tiga pesantren: Pondok Pesantren Salafiyah Miftahussurur di Medan,

Pondok Pesantren Salafiyah At-Taqwa di Kabupaten Langkat, dan Pondok Pesantren Ubai bin Ka'ab di Kabupaten Deliserdang.(Hasiara, 2018) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan antar lembaga dengan karakteristik serupa dalam mengajarkan nilai-nilai salafiyah melalui kitab kuning, dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, pengajar, alumni yang menjadi ulama, murid pesantren, dan pakar pendidikan Islam, observasi partisipatif untuk melihat langsung proses pembelajaran di pesantren, serta studi dokumentasi yang melibatkan analisis dokumen terkait kurikulum; analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan analisis lintas situs untuk mengembangkan teori substansif, serta pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, deskripsi rinci, audit eksternal, dan refleksi penelitian untuk memastikan kredibilitas, keteralihan, keterikatan, dan kepastian data, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif dan valid mengenai kurikulum pesantren salafiyah dan proses kaderisasi ulama di Sumatera Utara.(Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Aspek Tujuan Pembelajaran Pesantren Salafiyah Sumatera Utara

Terkait dengan aspek tujuan pembelajaran di pesantren salafiyah, Zamakhari (2000) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga meningkatkan moral melatih dan mepertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur serta mengajarkan santri untuk memposisikan etika agama di atas etika yang lain.

Lebih jauh lagi, pesantren salafiyah tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter yang kuat. Ini tercermin dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan, di mana aspek moral, spiritual, dan etika ditempatkan pada tingkat yang sama pentingnya dengan pencapaian akademik. Dengan demikian, pesantren salafiyah berperan sebagai lembaga yang menciptakan individu yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Selain itu, tujuan pembelajaran di pesantren salafiyah juga melibatkan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta penerapan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di pesantren salafiyah tidak hanya mempersiapkan individu untuk sukses di dunia akademik, tetapi juga

untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat dan agama.

Dengan demikian pesantren salafiyah berpotensi untuk memiliki tujuan yang sama yaitu mengkader calon-calon ulama. Relevan dengan apa yang dikatakan oleh Azra (1985) bahwa fungsi-fungsi pondok pesantren tradisional (salafiyah) yang mendasar adalah Transmisi dan Transfer ilmu-ilmu keislaman. Pemeliharaan tradisi keislaman, dan tempat produksi/Pengkaderan Ulama.

Selanjutnya, berkaitan dengan tujuan pesantren salafiyah, Indra (2019) menegaskan bahwa tidak sedikit ulama di Indonesia dilahirkan oleh pondok pesantren tradisional (salafiyah). Mengapa dari pondok pesantren salafiyah itu lahir para ulama-ulama, itu akibat dari pola pendidikan yang diterapkan di pesantren tradisional/salafiyah menjaga tradisi-tradisi pendidikan yang dilakukan para ulama terdahulu. Pesantren salafiyah memiliki kecenderungan untuk menerapkan kurikulum yang berfokus pada pemahaman kitab-kitab klasik Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan ushul fiqh, serta mempertahankan metode pengajaran yang telah terbukti efektif selama berabad-abad. Hal ini membantu menghasilkan para ulama yang kuat dalam pemahaman agama dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks masa kini.

Selain itu, pesantren salafiyah juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada para santrinya. Dengan lingkungan yang diatur secara Islami dan pembinaan moral yang ketat, para santri diajarkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan intelektual para santri, yang pada akhirnya dapat menghasilkan ulama-ulama yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Terakhir, pesantren salafiyah sering kali menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam di masyarakat. Para ulama yang lahir dari pesantren salafiyah tidak hanya mampu mengajar di pesantren itu sendiri, tetapi juga dapat menjadi pemimpin spiritual dan intelektual di masyarakat lebih luas. Mereka dapat memberikan pandangan agama yang dalam dan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, sehingga memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan dan keberlangsungan umat Islam di Indonesia. (Falah, 2019)

Pendapat tokoh tersebut relevan dengan aspek tujuan pondok pesantren salafiyah di Sumatera Utara yaitu, untuk menghasilkan ulama yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Aspek Tujuan Kurikulum dari tiga situs, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dengan jelas dilihat pada tabel antar situs pada aspek tujuan. Hasil perolehan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan sebagai berikut:

Adapun persamaan tujuan pembelajaran pada ketiga pesantren salafiyah tersebut adalah:

1. Semua pesantren memiliki fokus utama pada pembentukan ulama yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan pemahaman salafus shalih.
2. Pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam menjadi hal yang penting di semua pesantren.
3. Penguasaan materi keislaman, termasuk Al-Quran, Hadis, Fiqh, dan bahasa Arab, merupakan aspek terpenting di semua pesantren.
4. Adanya komitmen untuk mencetak ulama yang mengetahui seluk beluk Al-Qur'an dan Hadits serat memberikan manfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

Adapun perbedaan yang terdapat pada 3 pesantren salafiyah tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pesantren Salafiyah At-Taqwa dan Miftahussuru Medan cenderung menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan relevan dengan masyarakat modern, sementara Pesantren Salafiyah Ubay Bin Ka'b lebih mengedepankan metode tradisional dalam pembelajarannya.

2. Lama Pendidikan

Lama pendidikan di pesantren salafiyah At-Taqwa langkat adalah 7 tahun dan Miftahussuru Medan hanya 4 tahun sedangkan Pesantren Salafiyah Ubay Bin Ka'b adalah 6 tahun.

3. Pembatasan mata pelajaran

Pesantren Salafiyah Ubay Bin Ka'b membatasi mata pelajaran hanya pada lima pokok, sedangkan pesantren lainnya mungkin memiliki kurikulum yang lebih luas.

4. Penekanan pada pembelajaran Al-Quran dan Hadist.

Pesantren Salafiyah Ubay Bin Ka'b menempatkan penekanan yang lebih besar pada pemahaman dan penghafalan Al-Quran dan Hadis dibandingkan dengan pesantren lainnya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan penekanan, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pisau analisis, tujuan akhir dari ketiga pesantren tersebut tetap sama, yaitu melakukan pengkaderan ulama yang kompeten dan berkomitmen pada ajaran Islam yang murni.

Analisis Aspek Materi Pembelajaran Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara

Pembelajaran di pesantren salafiyah di Sumatera Utara memiliki peran yang penting dalam membentuk kader-kader ulama. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pembelajaran adalah analisis terhadap materi yang disampaikan. Melalui kajian yang mendalam terhadap materi pembelajaran akan memperjelas arah pencapaian tujuan pesantren dalam hal pengkaderan ulama di Sumatera Utara. Karenanya peneliti akan menyajikan analisis mendalam terhadap aspek materi pembelajaran di Pesantren Salafiyah Sumatera Utara. Dalam pembahasan ini, peneliti berangkat dari sebuah ungkapan Fadli & Miftahuddin (2019) sebagai berikut: apabila di antara buku-buku pelajaran itu terdapat Mushaf Al-Qur'an, maka pelajar harus meletakkannya di atas seluruh jenis buku. Setelah Mushaf Al-Qur'an, urutan berikutnya adalah kitab tafsir al-Qur'an, Kitab Hadits, Susuluddin (aqidah), Ushul Fiqih, Fiqih, Nahwu, Sharaf, kemudian ilmu yang lain. Pengaturan prioritas ini mencerminkan pentingnya pengetahuan agama dalam hierarki ilmu pengetahuan menurut perspektif Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan Muslim ditempatkan pada posisi tertinggi, diikuti oleh penjelasan dan hadits yang menggali lebih dalam pemahaman tentang ajaran Islam.

Konteks pendidikan Islam, urutan tersebut memberikan pedoman bagi para pendidik dalam menyusun kurikulum dan materi pembelajaran. Prioritas yang diberikan pada Al-Qur'an dan hadits menunjukkan pentingnya memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam proses pendidikan. Selain itu, pengaturan ini juga mencerminkan upaya untuk menjaga kesinambungan tradisi ilmiah Islam yang telah terbentuk selama berabad-abad, dengan menempatkan ilmu agama sebagai landasan yang kokoh bagi ilmu pengetahuan lainnya.

Selain itu, urutan tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memahami ajaran agama sebagai landasan moral dan etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan meletakkan Mushaf Al-Qur'an pada posisi teratas, Islam menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama harus menjadi pijakan utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Ini juga mencerminkan pandangan bahwa pengetahuan agama Islam tidak hanya relevan dalam konteks ibadah dan ritual, tetapi juga dalam mengarahkan perilaku dan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Sedangkan Abdul Majid. (2005) menjelaskan bahwa para lulusan atau produk pesantren salafiyah berkisar pada bidang-bidang ilmu berikut; (1) nahwu, dan sharaf (2) fiqh, (3) aqa'id, (4) tasawuf, (5) tafsir, (6) hadis, (7) bahasa arab. Disisi lain, Indra (2020) telah mengkalsifikasi kurikulum pesantren salafiyah dengan beberapa materi antara lain: (1)

aqidah/tauhid, (2) Tadwid, (3) Akhlak Tasawuf, (4) bahasa arab (nahwu dan sharaf), (5) fiqh, (6) ushul fiqh. (7) Al-Qur'an (tafsir), (8) Ilmu tafsir, (9) Hadits, Ilmu Hadits (10) Tarikh (sejarah Islam).

Perbedaan dalam penekanan materi antara kedua pendekatan tersebut mencerminkan variasi dalam prioritas pendidikan di pesantren salafiyah. Majid menekankan pemahaman dasar ilmu agama seperti nahwu, sharaf, fiqh, dan aqa'id sebagai landasan yang kuat bagi pemahaman Islam yang utuh. Di sisi lain, Zainuddin dan Tuwah lebih menyoroti aspek praktis dan spiritualitas, seperti akhlak tasawuf, tadwid, dan ilmu tafsir, yang menekankan pengalaman pribadi dan penghayatan spiritual.

Namun demikian, keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an, hadis, dan fiqh tetap menjadi inti dari kurikulum pesantren salafiyah. Hal ini mencerminkan upaya pesantren untuk menjaga keaslian dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang didasarkan pada sumber-sumber utama agama tersebut. Dengan demikian, meskipun terdapat variasi dalam penekanan dan pengkalsifikasian kurikulum, pesantren salafiyah tetap berpegang pada prinsip-prinsip inti ajaran Islam dalam menghasilkan para ulama dan praktisi keagamaan yang berkualitas.

Selain itu, perbedaan dalam penekanan materi antara kedua pendekatan tersebut juga mencerminkan konteks lokal dan preferensi pesantren tertentu. Faktor-faktor seperti tradisi lokal, kebutuhan komunitas, dan kepemimpinan pesantren dapat memengaruhi pengaturan kurikulum dan fokus pendidikan. Dalam hal ini, kedua pendekatan tersebut memberikan gambaran yang kaya akan keragaman dan dinamika dalam pendekatan pendidikan Islam di pesantren salafiyah, yang selalu beradaptasi dengan tuntutan zaman sambil tetap mempertahankan akar tradisional yang kuat.

Penulis menganalisis bahwa pernyataan KH. Hasyim Asy'ari tersebut menjadi pijakan yang kuat dalam mengarahkan proses pembelajaran di pesantren Salafiyah Sumatera Utara. Ungkapan tersebut mencerminkan pentingnya kedudukan materi Al-Qur'an dalam hierarki pembelajaran, yang menempatkannya sebagai sumber utama ilmu yang harus diberi prioritas. Dengan demikian, dalam pembahasan ini, peneliti mengambil pendekatan yang serupa untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pesantren Salafiyah Sumatera Utara mengimplementasikan prinsip tersebut dalam penyusunan materi pembelajaran. Analisis ini akan membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam yang terwujud dalam kurikulum pesantren, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan santri. Dengan demikian, melalui pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip pendidikan pesantren Salafiyah Sumatera

Utara, kita dapat meraih wawasan yang lebih luas tentang peran dan relevansi pesantren dalam konteks pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. (Fadli & Miftahuddin, 2019)

Analisis dimulai dengan menginvestigasi penggunaan Mushaf Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh penelaahan terhadap kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, hadis, susunan aqidah (Usuluddin), ushul fiqih, fiqih, nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami lebih dalam struktur dan substansi materi pembelajaran yang disampaikan di pesantren Salafiyah Sumatera Utara. Pengamatan terhadap penggunaan Al-Qur'an dan kitab-kitab utama Islam tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesantren tersebut memprioritaskan ajaran agama sebagai landasan bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan diri santri. (Indra, 2019)

Selain itu, analisis juga akan menelusuri metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di pesantren Salafiyah Sumatera Utara. Peneliti akan memperhatikan apakah ada inovasi atau modifikasi dalam penyampaian materi pembelajaran untuk mengakomodasi tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tidak hanya substansi materi pembelajaran yang menjadi fokus, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri, termasuk interaksi antara guru dan santri, serta metodologi yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam. Hal ini penting untuk dipahami karena proses pembelajaran yang efektif juga memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama. (Firmansyah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.6 tentang bagan antar situs pada aspek Materi pembelajaran dari ketiga pesantren yang disebutkan di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam materi pelajaran yang diajarkan sebagai berikut:

Adapun persamaan materi pembelajaran yang terdapat pada ketiga pesantren salafiyah tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Materi Inti.

Semua pesantren memiliki fokus pada materi-materi inti dalam Islam seperti tafsir, hadis, akhlak, fikih, tauhid, dan bahasa Arab.

2. Sumber Kitab.

Mereka menggunakan kitab-kitab klasik yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam, seperti Tafsir Jalalaini, Bulugul Maram, dan kitab-kitab fikih klasik.

3. Pentingnya Akhlak.

Semua pesantren juga memberikan perhatian pada pembelajaran akhlak, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan seorang ulama.

Adapun perbedaan materi pembelajaran yang terdapat pada ketiga pesantren salafiyah tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Variasi Kitab

Meskipun ada kesamaan dalam sumber kitab, ada variasi dalam kitab yang diajarkan. Misalnya, Pesantren Salafiyah Ubay bin Ka'b menggunakan kitab-kitab yang berbeda untuk beberapa mata pelajaran seperti fikih dan ushul fiqh.

2. Ekstrakurikuler.

Pesantren Salafiyah Ubay bin Ka'b mencantumkan ekstrakurikuler seperti latihan baca kitab kuning dan tahfidzhul Qur'an, sementara dua pesantren lainnya tidak menyebutkan hal ini.

3. Pemilihan Materi Tambahan.

Ada perbedaan dalam pemilihan materi tambahan atau pengembangan keterampilan, seperti Pesantren Salafiyah Ubay bin Ka'b yang mencantumkan tahfidz dan latihan baca kitab kuning.

Jadi, meskipun ketiga pesantren tersebut memiliki perbedaan pada materi pelajaran, tetapi masing-masing memiliki fokus yang sama dalam pembentukan calon ulama.

Pembahasan ini juga akan menyoroti relevansi dan kebutuhan akan memperkuat fondasi Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia dan kecintaan kepada ilmu. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendalami dan memperkaya materi pembelajaran di pesantren Salafiyah Sumatera Utara, serta menginspirasi upaya-upaya perbaikan dan pengembangan dalam konteks pendidikan pesantren salafiyah di Sumatera Utara.

Analisi Aspek Strategi/Metode Pembelajaran Pesantren Salafiyah Sumatera Utara

Untuk memastikan ketercapaian tujuan dan sampainya materi pembelajaran dengan baik kepada santri, hal yang paling penting diperhatikan adalah Strategi/Metode Pembelajaran Pesantren Salafiyah Sumatera Utara. Strategi/metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren menjadi faktor kunci dalam memfasilitasi pemahaman dan penerimaan materi pembelajaran yang diberikan guru kepada santri. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang digunakan, mulai dari metode tradisional hingga pendekatan semi modern, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis, dan penggunaan teknologi informasi. Dengan memahami strategi pembelajaran yang digunakan, peneliti dapat mengevaluasi efektivitasnya dalam membantu santri dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. (Indra, 2020)

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan bagaimana pesantren Salafiyah Sumatera Utara mengelola suasana belajar yang kondusif. Hal ini meliputi pengaturan waktu pembelajaran, suasana kelas, dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan pesantren secara keseluruhan. Suasana yang nyaman dan mendukung dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar santri, sehingga memperkuat efektivitas pembelajaran. Peneliti mengamati bagaimana aspek strategi/metode ini diintegrasikan ke dalam pengelolaan pesantren dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap hasil pembelajaran yang diinginkan. (Hasunah & Jannah, 2017)

Permasalahan yang sering muncul sebagaimana disebutkan Nahar (2017) bahwa ketidaksesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran dan tidakberagaman metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang selalu digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Pendidik masih ada yang menggunakan metode spontanitas, tanpa perencanaan yang maksimal, komunikasi yang selalu terjadi di kelas adalah komunikasi satu arah, keterlibatan siswa sangat sedikit.

Nahar (2017) menambahkan Penggunaan metode pendidikan yang sesuai sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh, setiap materi membutuhkan metode yang sesuai atau menggabungkan beberapa metode yang tepat, karena tidak semua metode bisa digunakan untuk semua materi dan keadaan. Hal ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran, di mana guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi, gaya belajar siswa, serta konteks pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan mengadopsi pendekatan yang responsif dan terbuka terhadap berbagai metode, pesantren Salafiyah Sumatera Utara dapat memastikan bahwa pengajaran dilakukan secara efektif dan efisien, serta memaksimalkan potensi pembelajaran setiap santri. (Wildan et al., 2022)

Dalam konteks ini, peneliti telah mengeksplorasi beragam strategi/metode yang digunakan oleh Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri. Pentingnya pemilihan strategi dan metode yang tepat tidak hanya berkaitan dengan efektivitas dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam membangun motivasi dan minat belajar santri, serta mengoptimalkan proses pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, dalam pembahasan ini, peneliti telah melakukan analisis mendalam terhadap berbagai strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren Salafiyah Sumatera Utara, serta mengidentifikasi kelebihan, tantangan, dan potensi pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan di Pesantren Sumatera Utara.

Aspek strategi/metode pembelajara dari ketiga pesantren tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam strategi/metode pembelajaran yang diajarkan. Dalam tabel

tersebut, kita dapat melihat perbedaan dan persamaan dalam strategi/metode pembelajaran yang diterapkan di tiga pesantren yang berbeda.

Adapun persamaan materi pembelajaran yang terdapat pada ketiga pesantren salafiyah tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Metode Hafalan: Ketiga pesantren menggunakan metode hafalan Al-Quran dan kitab-kitab klasik Islam sebagai bagian integral dari pembelajaran.
2. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan teks-teks suci dan mendalami pemahaman ajaran Islam.

Adapun perbedaan materi pembelajaran yang terdapat pada ketiga pesantren salafiyah tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Variasi Metode Pembelajaran: Pesantren Salafiyah At-Taqwa menggunakan Metode Sorongan, Wetonan (Bendongan), Lalaran, dan Hafalan.
2. Pesantren Salafiyah Miftahussurur juga menerapkan Metode Bahsul Masail, selain dari Metode Sorongan, Lalaran, Wetonan (Bendongan), dan Hafalan.
3. Sementara itu, Pesantren Salafiyah Ubay bin Ka'b menggunakan Metode Halaqah, Tadabbur, dan Hafalan.
4. Pesantren Salafiyah At-Taqwa mengadopsi metode pembelajaran yang berfokus pada pengajaran langsung, diskusi kelompok, dan pembacaan bersama Al-Quran.
5. Pesantren Salafiyah Miftahussurur lebih menekankan interaksi antara guru dan santri serta pembelajaran intensif atas kitab-kitab klasik Islam.
6. Pesantren Salafiyah Ubay bin Ka'b menekankan pada diskusi kelompok (halaqah) dan refleksi mendalam (tadabbur) sebagai metode utama pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mastuhu (1994) menjelaskan metodik-didaktik pengajaran di pesantren salafiyah diberikan dalam bentuk sorongan, bendongan, halaqoh dan hafalan. Dipertegas oleh Fadli & Miftahuddin (2019) Pesantren salafiyah cenderung menggunakan metode seperti sorongan, bendongan, halaqoh, dan hafalan karena alasan-alasan berikut:

1. Tradisi Keilmuan Islam.

Metode-metode tersebut telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam yang turun-temurun di pesantren Salafiyah. Metode ini sudah terbukti efektif dalam menyampaikan pengetahuan agama Islam secara langsung dari guru kepada murid.

2. Pentingnya Pemahaman Teori dan Praktik

Metode sorongan, bendongan, halaqoh, dan hafalan memungkinkan kombinasi yang seimbang antara pemahaman teori dan praktik. Sorongan dan bendongan

memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan teori secara langsung, sementara halaqoh memberikan kesempatan bagi murid untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga memperdalam pemahaman mereka. Sedangkan metode hafalan memastikan bahwa murid tidak hanya memahami, tetapi juga menguasai materi dengan baik.

3. Keterbatasan Akses Teknologi

Harus diakui bahwa pesantren salafiyah memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi modern, sehingga metode-metode tradisional seperti sorongan, bendongan, halaqoh, dan hafalan menjadi pilihan yang lebih praktis dan dapat diandalkan dalam proses pembelajaran.

4. Konservatisme dalam Pendidikan

Beberapa pesantren salafiyah mengadopsi pendekatan yang konservatif dalam pendidikan, yang cenderung mempertahankan metode-metode tradisional yang telah terbukti dan diwariskan dari generasi ke generasi.

5. Pentingnya Kedalaman Pemahaman

Metode hafalan, misalnya, memberikan penekanan pada kedalaman pemahaman dan pengulangan yang intensif, yang dianggap penting dalam memperkuat fondasi pengetahuan agama pada para santri.

Dengan demikian, penggunaan metode sorongan, bendongan, halaqoh, dan hafalan di pesantren salafiyah sebagian besar didorong oleh faktor-faktor tersebut, yang secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai tradisional, efektivitas, dan kebutuhan praktis dalam konteks proses kaderisasi ulama di Sumatera Utara.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Kurikulum Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara, terdapat beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil. Pertama, tujuan pendidikan di pesantren-pesantren ini sangat jelas dan fokus pada kaderisasi ulama. Mereka menekankan penguatan pemahaman Islam, pembentukan karakter, dan pengembangan metode pembelajaran tradisional. Hal ini diarahkan untuk mengatasi tantangan kurangnya pemahaman Al-Quran dan Sunnah di kalangan umat Islam. Kedua, materi pembelajaran di Pesantren Salafiyah didasarkan pada ajaran Islam otentik dengan sumber klasik (kitab Kuning), memastikan pemahaman agama yang benar dan relevan dengan kebutuhan umat. Pesantren melatih siswa menjadi ulama yang mampu memberikan solusi relevan bagi masyarakat. Ketiga, strategi dan metode pembelajaran di ketiga pesantren yang diteliti (At-

Taqwa Langkat, Miftahussurur Medan, dan Ubay bin Ka'b Deli Serdang) menunjukkan variasi namun tetap fokus pada kaderisasi ulama berkualitas. Metode tradisional seperti halaqah, tadabbur, dan penghafalan digunakan untuk pemahaman mendalam tentang Al-Quran, Hadits, dan ilmu agama lainnya. Kurikulum juga mencakup studi kitab kuning, pengembangan keterampilan praktis, serta pelatihan dan program pengembangan kompetensi bagi guru secara berkala. Demikian, Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara memiliki pendekatan holistik dan terstruktur dalam mendidik calon ulama, berfokus pada pemahaman agama yang mendalam, relevansi materi, serta pengembangan keterampilan praktis dan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-
Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Inferensi*, 9(2).
<https://doi.org/10.18326/Infs13.V9i2.351-372>
- Azra, A. (1985). *Surau Di Tengah Krisis: Pesantren Dan Perspektif Masyarakat*. In M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Lp3es.
- Baidlawi, H. Moh. (2006). *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren)*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
<https://doi.org/10.19105/Tjpi.V1i2.198>
- Bruinessen, M. (1996). *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan.
- Fadli, M. R., & Miftahuddin. (2019). *Dari Pesantren Untuk Negeri : Kiprah Kebangsaan Kh. Hasyim Asy'ari*. *Islam Islam Nusantara*, 03(02).
- Falah, S. (2019). *Konstruksi Praktik Sistem Pengendalian Manajemen Model Pesantren Salafiyah*. *Bisnis : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.21043/Bisnis.V2i2.5264>
- Firmansyah, A. (2018). *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Penyelenggaraan Program Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pesantren Kasyiful 'Ulum Kendari)*. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1).
- Harahap, M. R. (2019). *Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 25–25. <https://doi.org/10.51590/Waraqat.V4i1.71>
- Harahap, M. R. (2023). *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Di Indonesia*. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(1), 105–130.

[Http://Jurnalalkaffah.Or.Id/Index.Php/Alkaffah/Article/View/62](http://Jurnalalkaffah.Or.Id/Index.Php/Alkaffah/Article/View/62)

- Hasiara, L. O. (2018). *Penelitian Multi-Kasus Dan Multi Situs*. Cv Irdh.
- Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi Metode Umami Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam (E-Issn: 2550-1038)*, Vol. 1, No(2).
- Indra, H. (2019). Pesantren Salafiyah Education To Building The Characters Of Nation. *International Journal Of Scientific And Technology Research*, 8(10).
- Indra, H. (2020). Revitalisasi Kurikulum Pesantren Salafiyah Era Digital 4.0. *Fikrah : Journal Of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.605>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Inis.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Tjetjep Rohendi Rohidi, Ed.). Uj-Press.
- Nahar, S. (2017). *Kepribadian Guru (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan)*. Atap Buku.
- Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2020). Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum*, 6(2). <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.406>
- Saiin, A. (2021). The Existence Of Equality Education System In Pesantren Salafiyah. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2). <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.11464>
- Syah Putra, I., Yusr, D., Jm, S., & Pura, T. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>
- Wildan, M., Achadi, Muh. W., Sada, H. J., & Tobib, A. S. K. (2022). Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>
- Zamakhari, D. (2000). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.

